

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA  
PEMBELAJARAN KITAB MUKHTASAR IHYA ULUMIDDIN DI  
TINGKAT ALIYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI  
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PASURUAN**

**SKRIPSI**

Oleh:

**MOKHAMMAD ASFIANI**

NIM. D91214112



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : **MOKHAMMAD ASFIANI**

NIM : **D91214112**

Judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
KARAKTER PADA PEMBELAJARAN KITAB  
MUKHTASAR IHYA ULUMIDDIN DI TINGKAT ALIYAH  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI  
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PASURUAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 06 November 2018

Yang menyatakan



**MOKHAMMAD ASFIANI**  
NIM: **D91214112**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : **MOKHAMMAD ASFIANI**

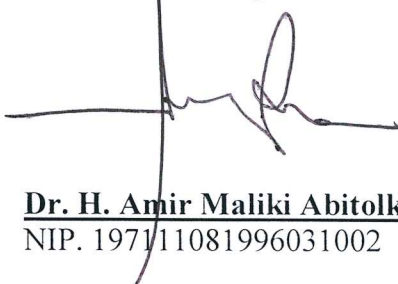
NIM : **D91214112**

Judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
KARAKTER PADA PEMBELAJARAN KITAB  
MUKHTASAR IHYA ULUMIDDIN DI TINGKAT ALIYAH  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI  
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PASURUAN.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.


Surabaya, 27 Desember 2018

Pembimbing I,



**Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag**  
NIP. 197111081996031002

Pembimbing II,



**Dr. Rubaidi, M.Ag**  
NIP. 197106102000031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mokhammad Asfiani** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 29 Januari 2019

Mengesahkan,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Dr. Rubaidi, M.Ag

NIP. 197106102000031003

Penguji II,

Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

Penguji III,

Yahya Aziz, M.Pd.I

NIP. 197208291999031003

Penguji IV,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

NIP. 197111081996031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Mokhammad Asfiani  
NIM : D91214112  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : [ashfi.ok@gmail.com](mailto:ashfi.ok@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi    ☐ Tesis    ☐ Desertasi    ☐ Lain-lain (.....)  
Yang berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA  
PEMBELAJARAN KITAB MUKHTASAR IHYA ULUMIDDIN DI TINGKAT  
ALIYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN  
SALAFIYAH PASURUAN

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media / format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Februari 2019

Penulis

Mokhammad Asfiani  
NIM. D91214112



## ABSTRAK

**Mokhammad Asfiani D91214112. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab mukhtasar ihya ulumiddin di tingkat aliyah dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren salafiyah pasuruan.** Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag, Dr. Rubaidi, M.Ag.

Pendidikan saat ini lebih berorientasi mengenai belajar teorinya saja, sehingga banyak yang mengetahui nilai-nilai dari ajaran agama, tetapi perilakunya tidak sesuai dengan ajaran yang diketahui dan dipelajarinya. Pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh menerapkan pendidikan nilai dalam pembentukan karakter para peserta didik, karena pendidikan didalam pesantren dikenal sebagai pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang meliputi : (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab Mukhtasar ihya ulumiddin di tingkat aliyah (2) Bagaimana karakter santri di pondok pesantren Salafiyah pasuruan. (3) bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab mukhtasar ihya ulumiddin di tingkat Aliyah dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren salafiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka- angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya Ulumiddin sarat akan nilai-nilai karakter dan dapat membentuk karakter pada santri, hal ini dilihat dari sikap dan tingkah laku santri sehari-hari didalam pesantren. Dan yang diharapkan santri dapat menjadi suri tauladan dan bermanfaat nanti setelah keluar dari pondok.

**Kata Kunci : pendidikan karakter, kitab Mukhtasar Ihya Ulumiddin.  
Karakter santri**

## ABSTRACT

Mokhammad Asfiani D91214112. **Internalization of character education values in the learning of the mukhtasar ihya ulumiddin book at the aliyah level in the formation of the character of the santri of the salafiyah boarding school Pasuruan.** Thesis, Study Program of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag, Dr. Rubaidi, M.Ag.

Today's education is more oriented towards learning theory, so many know the values of religious teachings, but their behavior is not in accordance with the teachings that are known and learned. Islamic boarding schools are a necessary alternative to be studied and used as an example of implementing value education in forming the character of students, because education in boarding schools is known as character education.

This study aims to answer the questions in the formulation of the problem which include: (1) What are the values of character education in the learning of the Mukhtasar ihya ulumiddin book at the level of aliyah (2) What is the character of the santri in the Pasafi Salafiyah boarding school. (3) how to internalize the values of character education in the learning of the mukhtasar ihya ulumiddin book at the Aliyah level in the formation of the character of the santri Islamic boarding school.

This study uses a qualitative approach. The point is that in qualitative research the data collected is not in the form of numbers but the data comes from interviews, field notes, personal documents, memo notes and other official documents.

From the results of this study, it can be seen that the implementation of the Mukhtasar Ihya Ulumiddin learning is full of character values and can shape the character of the santri, this can be seen from the daily attitudes and behavior of santri in pesantren. And what is expected by the santri can be a role model and benefit later after leaving the hut.

**Keywords:** character education, book of Mukhtasar Ihya Ulumiddin.  
Student character

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGATAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	7
F. Definisi Operasional.....	10
G. Metodologi Penelitian .....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	22

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan karakter	
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	23
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	29
3. Nilai-nilai Pendidikan karakter .....	33
4. Komponen Pendidikan Karakter.....	37
B. Konsep Pembentukan Karakter	
1. Pembentukan Karakter .....	43
2. Karakter Santri.....	45





## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pada era *zaman now* ini, para orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak dan menjadikan krisis karakter terhadap generasi masa depan. Berbicara mengenai kepribadian atau karakter merupakan hal yang *urgent* dan mendasar. Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa salah satu timbulnya krisis karakter yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang<sup>1</sup>. Padahal agama mengajarkan nilai-nilai dalam menjaga keharmonisan sesama makhluk dan menyelaraskan pembangunan dan kemajuan dimuka bumi, maka nilai-nilai melalui pendekatan agama harus tetap dilestarikan dan ditanamkan kepada setiap manusia. Salah satu penanaman nilai tersebut adalah melalui nilai pendidikan.

Manusia merupakan makhluk yang sempurna ciptaan Allah Swt memiliki fitrah dalam pola berperilaku dan pola berpikir yang erat kaitannya antara individu dengan Tuhan maupun individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan<sup>2</sup>. Disamping itu, pendidikan juga merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohani dan jasmani yang juga harus berlangsung secara bertahap. Kematangan pada titik akhir sbagai optimalisasi perkembangan dan

<sup>1</sup> Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h. 72

<sup>2</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 8

pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tersebut. Proses tersebut bukanlah hal yang mudah dan sederhana, akan tetapi memerlukan tahapan dan berbagai jalan demi mewujudkannya.

Pendidikan saat ini lebih berorientasi mengenai belajar teorinya saja, sehingga banyak yang mengetahui nilai-nilai dari ajaran agama, tetapi perilakunya tidak sesuai dengan ajaran yang diketahui dan dipelajarinya. Pendidikan nilai melalui pendekatan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang fokus terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum<sup>3</sup>. Hal ini senada dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al-A'raf ayat 179 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 23-24.

Agama Islam menempatkan akhlak atau karakter pada posisi yang sangat penting karena ini yang membedakan antara manusia yang beriman dan taat dengan manusia yang tidak. Karakter yang baik merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budi pekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama. Secara ideal, seorang yang imannya sempurna akan mempunyai budi pekerti yang luhur<sup>4</sup>. Menurut Al-Ghozali Dunia merupakan ladang akhirat, orang yang mengamalkan ilmunya berarti menanam bagi dirinya kebahagiaan yang kekal, yaitu dengan memperbaiki perilakunya sesuai dengan apa yang dituntut oleh ilmunya<sup>5</sup>.

Di tengah kondisi krisis nilai dan karakter dalam bidang pendidikan, pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh menerapkan pendidikan nilai dalam pembentukan karakter para peserta didik. Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren

<sup>5</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Bahrur Abu Bakar (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2011), h. 21

Pendidikan didalam pesantren dikenal sebagai pendidikan karakter, sebab disana selain pembelajaran teoritis juga menerapkan praktek dari teori dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan cultural sebagai ciri khas pesantren itu sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pondok pesantren yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam<sup>6</sup>. Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan cultural. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang mana pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai ilahiah (keimanan-ketauhidan).

fin HM, Kapita Selekt Pendidikan Islam dan Umum, (jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 248



Pandangan terhadap fenomena di atas memberikan inspirasi pada

## Pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin Di Tingkat

terwujud menjadi sebuah karakter yang baik untuk menjawab tantangan pada era globalisasi saat ini.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab Muhktasar Ihya' Ulumiddin di tingkat Aliyah?
2. Bagaimana karakter Santri pondok pesantren Salafiyah Pasuruan ?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab Ihya' Ulumiddin di tingkat Aliyah dalam pembentukan karakter Santri pondok pesantren Salafiyah Pasuruan ?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakter santri tingkat Aliyah di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan.
3. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin dalam pembentukan karakter Santri tingkat Aliyah di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan.

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan pada skripsi-skripsi yang sebelumnya telah ada, ditemukan beberapa karya yang kebanyakan membahas tentang nilai-nilai agama islam, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai pendidikan, namun penulis belum menemukan penelitian terhadap suatu nilai yang sama persis dengan penelitian yang akan penulis teliti yakni mengenai

- <sup>7</sup> Tantry Padhmasari, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Tingkah laku Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN Mojoagung*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

[illegible]

- <sup>9</sup> Yusuf Febrian Larangga, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Kegiatan Wajib Shalat Duha Siswa Kelas X SMA GIKI II Surabaya*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

<sup>10</sup> Dedy Susanto, *Pengaruh Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Kegiatan IMTAQ Terhadap Ketaatan Beragama Siswa Kelas XII SMAN I Lamongan*, (Skripsi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

<sup>11</sup> Amalia Utami, *Problematika internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam anak Mustadh'afin (Studi kasus di kampung baru Strenkali Jagir Wonokromo*, (Skripsi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).



Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan “operasi” atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut<sup>12</sup>.

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, maka peneliti akan menegaskan definisi operasional penelitian ini sebagai berikut:

Pendalaman, penghayatan, pengasingan, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku<sup>13</sup>. Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang.

<sup>13</sup> Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arloka, 1994), h. 267.

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka baik jasmani maupun rohani<sup>16</sup>.

[illegible]



Maksud dari judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya’ Ulumiddin Di Tingkat Aliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan” adalah suatu usaha proses penanaman, penghayatan atau pendalaman nilai-nilai pendidikan karakter pada kajian atau pembelajaran kitab Mukhtasar Ihya’ Ulumiddin yang diterapkan ke dalam diri santri melalui program Madrasah di tingkat Aliyah sebagai proses terbentuknya karakter santri di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan.

Berkaitan dengan metode penelitian, disini peneliti akan memaparkan beberapa hal sebagai berikut:

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya

[illegible]

Bila dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Mukhtasar Ihya Ulumuddin terhadap pembentukan karakter Santri tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah berupa data deskriptif yang berupa kata-kata, kalimat, skema, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya hasil wawancara terhadap obyek

<sup>22</sup> Nur Syam, *Metodologi Peneliti Dakwah*, (Surabaya: Ramadhani, 2000)., h. 68



Adapun sumber data adalah<sup>23</sup> :

- a. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah data utama dari berbagai refensi adapun yang menjadi data primer dalam penulisan skripsi ini adalah kiyai, pengurus, santri, dan kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin.
- b. Sumber data tambahan (sekunder) merupakan sumber data yang diperoleh untuk memperkuat data primer. Jenis sumber data ini misalnya buku dan majalah ilmiah, koran, sumber data arsip, dokumentasi organisasi, dokumen pribadi yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- Metode observasi adalah metode untuk pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang sedang diselidiki<sup>24</sup>.

93. Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h.

Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu partisipan dan non partisipan. Peneliti menggunakan observasi non partisipan, karena peneliti hanya mengamati apa yang terjadi dilapangan dan tidak termasuk bagian dari objek penelitian.

Metode wawancara adalah kegiatan pengumpulan data melalui proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan<sup>25</sup>. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti akan bertanya secara mendalam kepada beberapa narasumber yang diperlukan untuk melengkapi informasi terkait penelitian.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-

[illegible]

#### 4. Tahapan Penelitian

a. Tahap Awal

- <sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 206

- ### b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Melakukan wawancara pada informan dalam hal ini kepada pengurus, dewan asatidz, dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.
- 2) Melakukan observasi terkait proses dan hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Mukhtasar Ihya Ulumuddin.
- 3) Menggali data untuk menunjang penelitian melalui dokumen yang diperlukan.
- 4) Mengelola data dengan cara yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan analisis data yang telah ditetapkan.

- ### c. Tahap Penyelesaian

- [illegible]

## 5. Teknik Analisis Data

analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain<sup>27</sup>.

Secara sistematis dan konsisiten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan<sup>28</sup>.

Dalam penelitian ini, semua data lapangan ditulis sekaligus analisis, dirangkum, dipilih hal-hal pokok dan

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 334.

<sup>28</sup> Ibid., h. 338



b. Display Data (Penyajian Data)

Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap dan terperinci. Hal ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dikuasai dengan dipilah secara fisik kemudian dibuat dalam kertas dan bagan diklasifikasikan karakteristik yang diperoleh lapangan.

Langkah selanjutnya setelah mendisplay data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi setelah peneliti melakukan diskusi, menghubungkan pola antar data yang didapatkan di lapangan. Peneliti menarik kesimpulan mengenai hasil penelitian. Sebagai upaya memeriksa

[illegible]

1) Peningkatan ketekunan

## 2) Triangulasi

[illegible]

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran umum dari isi skripsi guna mempermudah penulisan. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

1. **BAB I:** Pendahuluan, menguraikan tentang latar masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan p manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi op metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II:** Landasan Teori, memuat telaah pustaka nilai pendidikan karakter dan konsep pembentukan kar
3. **BAB III:** Objek Penelitian, mengurai tentang kitab M

## KAJIAN TEORI

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai karakter dan nilai agama yang semuanya tercakup di dalam tujuan yakni membina kepribadian yang ideal. Tujuan pendidikan baik isinya maupun rumusannya tidak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Dalam praktik kehidupan justru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin<sup>32</sup>.

justeru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak diha  
manusia, seperti nilai amanah, kejujuran, kesabaran,  
kemanusiaan, etos kerja dan disiplin<sup>32</sup>.

Secara bahasa kata “pendidikan” berasal bahasa Yu  
*pedagogi* yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* ya  
ilmu pendidikan. Pedagogia terdiri atas dua suku kata, ya  
(anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin)<sup>33</sup>. Pendid

<sup>33</sup> M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 38





Menurut Iman Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni “akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”<sup>37</sup>. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai

<sup>37</sup> Tim Reviewer MKD UINSA, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 2

Karakter bisa dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak<sup>39</sup>. Dan juga karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

termanifestasi dalam semua perkataan, perbuatan, dan p  
Nabi. Sehingga Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi  
sebagai teladan bagi seluruh umat Islam. Karakter mulia ter  
tercermin ke dalam peringai Nabi, Rosul, dan orang sale  
Nabi Muhammad dan Juga pada sikap para sahabat, tabi

<sup>39</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 29

Pendidikan karakter alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang di dasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai karakter yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan diri sendiri (learning to be), sesama (orang lain, keluarga), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan<sup>40</sup>. Dalam proses penanaman nilai karakter tersebut mencakup tiga unsur paling mendasar, yaitu:

- <sup>40</sup> M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 44



Realitas yang terjadi dan sering kita jumpai adalah proses dan *out put* pendidikan tidak sesuai dengan cita-cita yang indah

[illegible]





Dari prinsip-prinsip pokok dalam perumusan tujuan pendidikan diatas, bahwa aspek pembentukan tingkah laku, dalam hal ini proses pembentukan karakter menjadi *point* pertama yang harus di rumuskan dan dicaapai dan dijadikan produk di dalam pendidikan.

و عن انس رضي الله عنه قال : كان رسول الله صلى  
الله علي وسلم احسن الناس خلقا (متفق عليه)

Menurut Muhammad Athahbiyah al-Abrasyi<sup>45</sup>, tujuan pendidikan dalam islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral atau karakter yang tinggi, karena pendidikan karakter merupakan jiwa pendidikan dalam Islam. Sekalipun tanpa

<sup>45</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', tt), h. 30

mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi Muhammad Saw :

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Malik bin Anas dari Anas bin malik)

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena Akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Orang yang berakhlak mulia akan segera melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam segala hal.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Pendidikan karakter sebenarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional<sup>46</sup>. Menurut Richard Eyre & Linda, nilai yang benar dan dapat diterima adalah nilai yang

<sup>46</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 72-73

Adapun juga nilai-nilai karakter yang perlu di tanamkan kepada peserta didik menurut Indonesia Heritage Foundation dan tertuang dalam Sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi yaitu; a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, b) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, c) Jujur, d) Hormat dan santun, e) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama, f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, g) Keadilann dan kepemimpinan, h) Baik dan rendah hati, i) Toleransi, cinta damai dan persatuan<sup>47</sup>.

Pemerintah juga telah mengatur undang-undang mengembangkan potensi diri peserta didik, yang mana terdapat Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 yang mengatur tentang pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik

<sup>48</sup> Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

a. Religius

Nilai karakter religious mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religious ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religious ini ditunjukkan dengan perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

b. Nasionalis

[illegible]

### c. Mandiri

d. Gotong royong

e. Integritas

[illegible]

a. Pendidik

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat maka semestinya tidak boleh ada yang menganggap bahwa pendidikan hanya

<sup>51</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 37



b. Peserta didik

Untuk menentukan jenis peserta didik maka tidak dapat terlepas dari jenis-jenis atau bentuk-bentuk pendidikan. Secara umum, bentuk pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal (lembaga pendidikan), informal (lingkungan keluarga), dan non formal (lingkungan masyarakat)<sup>54</sup>. Peserta didik adalah murid di lingkungan lembaga pendidikan, anak kandung adalah peserta didik di

<sup>54</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 52-53

lingkungan keluarga, dan anak-anak penduduk adalah peserta didik dari masyarakat sekitar.

c. Kurikulum pendidikan karakter

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish<sup>55</sup>. Saat ini istilah kurikulum lebih lazim digunakan pada lingkungan pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan untuk menyebut seluruh program pendidikan.

Dilihat dari fungsi maupun tujuan, terlihat bahwa kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang mencakup berbagai rencana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Satu hal yang menjadi sebab pentingnya kurikulum dalam pendidikan karakter, yaitu dengan kurikulum maka akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>56</sup>.

<sup>55</sup> Ibid, h. 53

<sup>56</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), h. 176-177



4. Pendekatan scientific, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (emosional dan afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analisis dan reflektif dalam berfikir<sup>58</sup>.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *meta* dan *hodos*, meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Jadi metode berarti jalan atau cara<sup>59</sup>. Bila dikaitkan dengan pendidikan maka metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Namun demikian, dapat diakui bahwa dasar teoritis diatas tidak dapat selalu mendasari digunakannya suatu metode pendidikan jika yang dimaksud adalah pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

<sup>59</sup> HM. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61

Dalam lingkungan pendidikan formal metode pendidikan tersebut dipilih dan digunakan secara bervariasi dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, keadaan peserta didik, situasi yang sedang berlangsung, kemampuan pendidik, serta fasilitas penunjang yang tersedia<sup>60</sup>.

Dalam pendidikan karakter, evaluasi mutlak dilakukan karena bertujuan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan-tujuan pendidikan karakter, untuk selanjutnya menentukan langkah-langkah tindak lanjut atau kebijakan berikutnya<sup>61</sup>.

Pendidikan karakter memerlukan sarana dan prasarana dan fasilitas. Sarana prasarana dan fasilitas tersebut antara lain dapat berupa gedung (bangunan) dan

<sup>61</sup> Ibid, h. 57

ruang belajar, perpustakaan (buku-buku), laboratorium, peralatan belajar, dan lain sebagainya yang diperlukan sebagai penunjang kelancaran proses pembelajaran<sup>62</sup>.

## B. Konsep Pembentukan Karakter Santri

## 1. Pembentukan Karakter

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan<sup>63</sup>. Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan. Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.

Pembentukan karakter adalah sebuah penataan diri setiap manusia yang mempunyai tujuan agar seseorang mampu menjadikan dirinya masing-masing menjadi lebih baik dan mempunyai perilaku yang baik yang akan tertanam pada diri seseorang. Dan setiap manusia mempunyai harapan yang baik yang mampu membawa dirinya menjadi lebih sempurna dan layak untuk di contoh kepada setiap manusia. Berkenaan dengan ini, Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia membiasakan berbuat kebaikan, maka ia akan

<sup>62</sup> Ibid, h. 59-60

<sup>63</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 60



Menurut Brooks dan Goole, untuk dapat mengaplikasikan pembentukan karakter di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Ada tiga tahapan strategi dalam pendidikan karakter, antara lain:

Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu :

- <sup>64</sup> Tim Reviewer MKD UINSA, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 137

c. Moral Doing / Learning to Do<sup>65</sup>

Tahap ini merupakan tahap puncak, yaitu peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter santri adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri selama menimba ilmu di dalam pondok pesantren. Tingkah laku santri didalam kehidupan pesantren termenifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang

[illegible]

a. Jiwa Keikhlasan

### b. Jiwa Kesederhanaan

### c. Jiwa Kemandirian

<sup>66</sup> Halim Soehabar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang: 2013), h. 39-46

kebanyakan pesantren dirintis oleh kiai dengan hanya mengandalkan dukungan dari para santri dan masyarakat sekitar.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah senang dilalui bersama, tidak ada pembatas antara mereka meskipun sejatinya mereka berbeda-beda dalam berbagai hal.

e. Jiwa Kebebasan

Para santri diberi kebebasan dalam memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depan dengan berbekal pendidikan selama berada di pesantren.

Maka dari itu menurut Abdurrahman Wahid karakter santri terbagi menjadi sebagai berikut<sup>67</sup>:

1) Tanggung jawab

Seorang santri mempunyai karakter tanggung jawab dilihat dari keseharian mereka selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan dan tugas, selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari pelajaran, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain. Hal ini yang membentuk karakter seorang santri itu bertanggung jawab

<sup>67</sup> Abdurahman Wahid, *Arti Pesantren*, (Yogyakarta : LkiS, 2001), hlm. 157-158

### 3) Disiplin

Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail, lanjut mudarotsah, dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini yang membuat santri berkarakter disiplin.

#### 4) Pemberani

Seorang santri sudah terbiasa berani dalam mengolah

### 3. Faktor Pembentukan Karakter

a. Faktor internal

1) Instink biologis, seperti rasa lapar, dorongan untuk makan yang berlebihan dan berlangsung lama jika kebiasaan ini berlanjut akan menimbulkan penyakit fisik maupun penyakit hati serta akan membentuk suatu sifat jelek yaitu : rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya, dan seterusnya.

<sup>68</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 143

Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama, dan sebagainya.

### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling bergantung<sup>69</sup>. Keluarga memang menjadi faktor yang paling penting untuk memunculkan karakter pada anaknya, karena keluargalah yang paling sering berada dekat dengannya. Karakter yang terbentuk akan mengikuti apa yang dia lihat dirumah, karena mental anak itu terjadi setelah melihat kebiasaan yang ada dilingkunya<sup>70</sup>.

Manusia sering sekali kita sebut sebagai makhluk individu, ada juga yang menyebutkan sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial

<sup>70</sup> Walgito, *Faktor-Faktor Pembentukan Rarakter*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 26



Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain, lingkungan sosial dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- Dapat kita simpulkan bahwa antara individu dengan lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti tidak hanya lingkungan sosial saja yang mempunyai pengaruh

[illegible]

## Lingkungan Pendidikan

Pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisit, dikaitkan dengan

[illegible]

#### 4. Internalisasi Nilai-nilai Karakter

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi suatu nilai yang dikaitkan dengan pembentukan dan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi tersebut yaitu<sup>74</sup>:

<sup>74</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 4, h. 301

b. Tahap transaksi nilai.

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan guru yang bersifat timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

Dalam tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta memberikan respons yang sama, yang menerima dan mengamalkan nilai itu.

Tahap Transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini

Proses internalisasi dapat terjadi apabila peserta didik menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

- 1) *Menyimak*, yakni guru memberi stimulus kepada peserta didik menangkap stimulus yang diberikan.
- 2) *Responding*, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang

[illegible]

3) *Organization*, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.

dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat hati, kata dan perbuatan.

Setelah di ulas pada bab ini mengenai landasan teori ter  
elitian tetntang nilai-nilai pendidikan karakter dan konsep per

### BAB III

## OBJEK PENELITIAN

Pada bagian ini memuat tentang objek dalam melakukan penelitian. Pembahasan objek dalam hal ini mengenai kitab Mukhtasar Ihya' Ulumuddin dan nilai karakter di dalamnya, berikut biografi pengarangnya dan juga tentang Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. Berikut ulasan mengenai pembahasan tersebut.

### A. Kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin

## 1. Sekilas tentang Kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin

Kitab *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* (مختصر إحياء علوم الدين) ini merupakan ringkasan dari kitab *Ihya Ulumuddin*, yaitu sebuah karya agung susunan al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhamad al-Ghazali (505H). Sebuah karya agama yang dianggap sebagai sebuah ensiklopedia yang menggabungkan tiga asas yang menjadi isi kandungan agama Islam iaitu tentang teologi yang bercorak monoteistik (akidah), tentang sistem hukum yang mengatur ketentuan perbuatan dzahir manusia (syariah), dan tentang sistem moral baik dan buruk (akhlak)<sup>76</sup>. Sebagaimana yang diketahui bahawa kitab *Ihya 'Ulumiddin* mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam bidang kerohanian Islam

<sup>76</sup> Tim Reviewer MKD UINSA, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 85



Kitab ini terdiri atas empat puluh bab, dan bab demi bab tersebut membahas permasalahan yang berbeda yang terkait ketiga asas kandungan agama Islam tersebut. Yakni terkait asas bidang akidah seperti: penjelasan akidah ahli sunnah, uzlah, hiburan telinga dan hati, keajaiban kalbu (hati), mengolah jiwaku, celaan terhadap dunia, mahabbah (cinta) rindu dan ridho, dan mengingat mati dan apa yang terjadi sesudahnya.

Terkait dengan asas bidang akhlak (karakter) yang terbagi menjadi tiga bagian yakni *pertama* tentang etika kehidupan sehari-hari seperti: etika makan dan minum, etika nikah, etika berusaha dan meraih penghidupan, etika berteman, etika kehidupan dan akhlak kenabian. Bagian *kedua* tentang bencana dan celaan atau dampak buruk dari akhlak tercela seperti: bencana lisan, bencana marah, dengki dan iri hati, celaan terhadap cinta harta dan sifat kikir, celaan terhadap

Semua bab tersebut dilengkapi dengan dalil ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits yang merujuk kepada kitab Ihya Ulumuddin karya beliau sendiri. Dari pembagian ketiga asas tersebut kesemuanya saling berkaitan antara akidah, ibadah, dan akhlak dengan orientasi tujuan hidup beragama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Bahwa segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya juga atas taufik-Nya untuk memuji kepadaNya. Dan semoga shalawat terlimpahkan kepada penghulu para rasul Nabi Muhammad Saw, Nabi Allah, Rasul-Nya dan hamba-Nya, juga kepada segenap keluarga dan

[illegible]

Sesungguhnya telah terbetik didalam hatiku ketika sedang melakukan suatu perjalanan bahwa sebaiknya aku menyusun inti sari dari kitab *Ihya 'Ulumud Diin* ini, karena kitab ini tebal dan besar, sehingga sulit membawanya dalam perjalanan. Dan aku melakukan niat itu dengan memohon taufik dari Allah dan beristikharah kepada-Nya seraya mengucapkan shalawat bagi Nabi-Nya. Kitab ringkasan *Ihya* ini mencakup empat puluh bab.

Demikian sambutan dalam kitab ringkasan Ihya Ulumiddin yang beliau tulis sendiri demi kemudahan umat sesudah beliau, sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami isi kandungan dari kitab tersebut.

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai riwayat kehidupan dan riwayat pendidikan Imam Al-Ghozali, dan juga karya-karya beliau. Berikut pembahasan tersebut:

Al-Ghozali yang bernama lengkap Abu Hamid  
Muhammad ibnu Muhammad ibnu Muhammad at-Thusi

[illegible]

Informasi tentang keluarganya tidak banyak ditemukan. Namun, jelas bahwa keluarganya adalah keluarga yang taat menjalankan agama. Ayahnya adalah seorang penenun wol yang kehidupannya sederhana dan religius dalam sikapnya. Ia suka mendatangi diskusi-diskusi para ulama dan ikut menyumbang dana untuk kegiatan mereka sesuai dengan kemampuannya. Ia sangat mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasihat kepada umat. Ayahnya meninggal ketika al-Ghazali dan saudaranya Ahmad (w. 1126) masih kecil.

Sebelum meninggal, al-Ghazali dititipkan pada salah seorang teman ayahnya yang hidup sangat sederhana, yakni Ahmad. Suasana sufistik ini menjadi lingkungan yang membentuk “kesadaran” al-Ghazali. lingkungan kedua ini dialaminya selama Thus, diperkirakan sampai al-Ghazali be

<sup>79</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 10

Pengembaraan al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19 atau 20 tahun, al-Ghazali pergi ke Nisabur dan berguru pada al-Juwaini hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Nisabur ini, al-Ghazali mempelajari teologi, hukum, dan filsafat.

Menurut Ibn Khallikan, dibawah gurunya itu, ia sungguh-sungguh belajar dan sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan madzab, perbedaan pendapatnya, perbandingan teologinya, ushul fiqihnya, logikanya, dan membicarakan hal-hal lain yang berkaitan dengan filsafat.

<sup>80</sup> Sibawaihi, *eskatologi Al-Ghozali dan fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 36

Melihat kepakaran al-Ghazali dalam bidang fiqh, teologi, dan filsafat, maka wazir Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi “guru besar” teologi dan “rektor” di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah didirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484/ juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (profesor) al-Ghazali baru berusia 34 tahun.

<sup>81</sup> Ibid, h. 38

Pada tahun 1095, al-Ghazali secara tiba-tiba meninggalkan Baghdad. Dia meninggalkan posisi strategis akademik-politik yang demikian memuncak ini dengan segala popularitas yang menyertainya. Dia bahkan juga meninggalkan keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menjalani suatu kehidupan yang sama sekali lain dari kehidupannya selama ini<sup>82</sup>. Al-Ghazali menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Pada saat inilah terjadi peristiwa genting di Baghdad.

afrique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, ( Bandung: CV Pustaka

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digi



Setelah sekian lama meninggalkan Nizamiyyah Baghdad, al-Ghazali pada usianya ke-49 tahun, yakni pada 499/1106 memutuskan untuk kembali mengajar di madrasah Nizamiyyah Nisabur. Menurut pengakuannya sendiri, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari uzlah (pengasingan diri), karena terjadinya dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai menembus kalangan ulama, sehingga diperlukan penanganan yang serius untuk mengobatinya. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhr al-Mulk (putra Nizam al-Mulk) untuk ikut mengajar lagi di

[illegible]

Namun ditempatkan ini pun, al-Ghazali mengajar dalam tempo yang tidak lama, sebab ia merasa harus kembali ke daerah kelahirannya, Thus. Di sinilah ia membangun sebuah madrasah untuk mengajar Sufisme dan teologi dan membangun sebuah khanaqah sebagai tempat “praktikum” para sufi di samping rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Jumadil Akhir 505/ 19 Desember 1111 al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di daerah asalnya sendiri.

Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Hujjat al-Islam*, sepanjang masa hidupnya beliau telah menghasilkan karya tulis yang jumlahnya ratusan buku. Sekitar 78 buku buah karyanya masih ada hingga sekarang dan kebanyakan terdiri atas banyak jilid mengenai macam-macam topik<sup>85</sup>. Karya-karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan, karya al-Ghazali tidak di konsumsi kepada masyarakat secara umum, tetapi ada klasifikasinya , ada yang di peruntukkan kepada orang ahli tasawuf dan ada pula kepada pencinta etika ,oleh karna itulah karya-

<sup>85</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 15

- 1) Maqâshid Al Falâsifah (tujuan-tujuan para filosof), karangan pertama yang berisi masalah-masalah filsafat.
- 2) Tahâfut Al Falâsifah (kekacauan pikiran para filosof) yang dikarang ketika jiwanya dilanda keragu-raguan dan mengecam filsafat para filosof dengan keras.
- 3) Mi'yâr Al 'Ilm (kriteria ilmu-ilmu).
- 4) Ihyâ' 'Ulûm Ad Dîn (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), merupakan karya terbesarnya yang berisi panduan antara fiqih, tasawuf dan filsafat.
- 5) Al Munqidz Min Adl Dlalâl (penyelamat dari kesatuan), merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
- 6) Al Ma'ârif Al 'Aqliyyah (pengetahuan yang rasional).

[illegible]

- ### 3. Nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab Muhktasar Ihya' Ulumiddin

a. Etika makan dan minum

<sup>87</sup> A. Heris Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung: CV Insan Mandiri , 2011), h. 91-92

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَعَمَلُوا صَالِحًا

Sebuah pasal menjelaskan tentang etika makan, yakni hendaknya seseorang memulainya dengan menyebut nama Allah dan mengakhirinya dengan mengucapkan pujian kepada Allah. Dan hendaknya ia makan dengan tangan kanannya, mengecilkan suapannya dan mengunyah dengan baik. Mengenai minum, hendaknya ia mengambil kendi dengan tangan kanannya lalu mengucapkan basmalah dan minum darinya. Apabila telah selesai dari makan disunnahkan memunguti ceceran makanan dan melakukan selilit pada gigi. Kemudian menutupnya dengan mencuci kedua tangan<sup>88</sup>.

Dalil yang menganjurkan untuk nikah adalah firman

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ (النور: ٣٢)

[illegible]

Allah Swt telah bersabda:

*“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah istri-istri dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami. (Al-Furqaan: 74)*

Dalam sebuah pasal menjelaskan etikanya ialah mengajukan lamaran kepada wali, bukan di masa 'iddahnya dan bukan pula dalam keadaan telah dilamar oleh orang lain, karena sesungguhnya rasulullah Saw melarang melakukan lamaran diatas lamaran lainnya. Demikian juga melakukan khitbah sebelum nikah. Dan hendaknya seseorang menikah dengan berniat untuk mengekang pandangan matanya, mencari anak saleh dan memperbanyak umat<sup>89</sup>.

Adapun pekerti-pekerti yang dituntut untuk kelestarian kehidupan rumah tangga adalah agama, akhlak yang baik, ringan maharnya, subur, perawan, mempunyai nasab yang baik dan bukan kerabat yang dekat. Semua itu merupakan hal yang dianjurkan oleh atsar dan hadits.

[illegible]

Didalam sebuah hadits disebutkan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ (رواه الطبراني)

(HR. Thabrani)

Dan telah disebutkan pula bahwa Nabi Saw telah bersabda:

مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبٌ لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّا اللَّهُ فِي طَلَبِ

الْمَعِيشَةُ. (رواه الطبراني)

*“Di antara dosa-dosa iini terdapat beberapa dosa yang tidak dapat dihapuskan kecuali oleh kesusahan dalam mencari penghidupan ”. (HR. Thabrani)*

Adapun etikanya pada bab ini ialah hendaknya seseorang niat berdagang adalah mencari rezeki yang halal, memelihara kehormatan diri dari meminta-minta dan memperoleh bekal untuk menguatkan diri mencari pahala akhirat. Selain itu hendaknya bersikap baik, yaitu janganlah mengecewakan pihak lain dengan hal-hal yang di luar batas kebiasaan. Dan termasuk sikap baik ialah menerima pembatalan dari seorang yang meminta pembatalan



#### d. Etika Berteman

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. القلم: ٤

Dalam sebuah pasal menjelaskan bahwa tidak semua orang layak untuk dijadikan teman. Rasulullah Saw pernah bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه ابو داود)

[illegible]

Dalam berteman merupakan suatu keharusan memperhatikan beberapa pekerti berikut, yaitu henddaknya orang yang akan ditemaninya itu adalah orang yang berakal lagi berakhlak baik, tidak fasik, bukan ahli bid'ah dan bukan pula orang yang rakus terhadap dunia<sup>91</sup>.

Sebagian etika nabi Saw, mereka mengatakan bahwa Rasulullah belum pernah mencaci satu orang pun dari kalangan kaum mukmin dengan suatu cacian melainkan menjadikannya rahmat. Pernah dikatakan kepada beliau dalam medan peperangan “sebaiknya engkau laknat mereka, wahai Rasulullah” namun beliau menjawab:

*“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.*  
(HR. Ahmad)

<sup>91</sup> Ibid, h. 198

اللَّهُمَّ حَسِّنْ خُلُقِي وَخُلُقِي (رواه احمد)

Sa'id ibnu Hisyam mengatakan bahwa ia masuk menemui Aisyah untuk menanyakan akhlak Rasulullah kepadanya lalu Aisyah menjawab “*bukankah kamu sering membaca Al-Qur'an?*” Said ibnu Hisyam menjawab “*benar*”, Aisyah berkata “*Akhlak Rasulullah Saw adalah Al-Qur'an*”.

Diantara akhlak yang baik adalah baik dalam bergaul, mulia dalam berbuat, lembut dalam tutur kata, suka memberikan hal yang bijak, suka memberi makan, menebarkan salam, menjenguk orang sakit, suka mengantarkan jenazah, memenuhi undangan jamuan, mendoakan, memaafkan, selalu menginginkan kebaikan, bersifat dermawan, penyantun. Memulai bersalam, menahan kemarahan, dan suka memaafkan orang lain<sup>92</sup>.

Dan hal-hal yang dapat menyapakan wibawa Islam adalah main-main, kebatilan, nyayian dan segala macam

[illegible]

## f. Bencana Lisan

مَنْ صَمَتَ نَجَا. (راوه ترمیذی)

Ibnu Mas'ud ra telah mengatakan bahwa demi Allah, yang tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, tiada sesuatupun yang lebih memerlukan pengekangan yang lebih lama selain dari lisan.

g. Bencana Marah, Dengki dan Iri Hati

Dengki merupakan hasil dari iri hati, dan iri hati merupakan akibat dari amarah. Rasulullah telah bersabda:

الحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ. (رواه ابوداود)

Banyak cara untuk menanggulangnya antara lain dengan mengetahui pahala meredam amarah, kemudian mempertakuti diri dengan siksa Allah, dan hendaknya dia

[illegible]

#### h. Celaan terhadap Cinta Harta dan Sifat Kikir

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا

أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

## الخَاسِرُونَ (المنافقون: ٩)

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (Q.S Al-Munafiquun: 9).*

<sup>94</sup> Ibid, h. 326

Perlu diketahui bahwa penyebab kikir adalah kecintaan terhadap harta, penaawar dari cinta harta dan kikir terdiri atas tiga rukun yaitu sabar, ilmu, dan amal. Yang dimaksud sabar ialah memperpendek angan-angan) agar tidak goncang karena terdesak kebutuhan yang diakibatkan darinya. Kemudian yang dimaksud amal ialah hemat dalam penghidupan dan irit dalam perbelanjaan. Dan yang dimaksud dengan ilmu ialah hendaknya seseorang mengetahui dan menyakini bahwa qana'ah itu membawa kemuliaan dan membebaskan diri dari meminta-minta, dan rasa tamak merupakan suatu kehinaan, dengan demikian ia selamat.

Perlu diketahui bahwa tujuan utama dari kedudukan adalah ketenaran nama, dan hal itu merupakan sifat yang tercela. Barang siapa diuji dengan cinta kedudukan, maka cita-citanya hanya terbatas untuk meraih kedudukan dan memburunya untuk makin bertambah serta menjangkit hati semua orang, dan yang demikian itu

[illegible]



فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)

Riya' menghapuskan amal shalih, dan seseorang tidak mendapatkan apa-apa karenanya di akhirat nanti dari amal-amal yang pernah ia lakukan di dunia. Sebagaimana Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ الرَّيَاءُ ، يَقُولُ

اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَزَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ : اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ

كُنْتُمْ تَرَاوُونَ فِي الدُّنْيَا ، فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً ؟

*Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil, yaitu riya'. Allah akan mengatakan kepada*

[illegible]

j. Cellaan terhadap Takabur dan Besar Diri

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ

بِغَيْرِ الْحَقِّ (الاعراف: ١٤٦)

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. (Q.S Al-A’raaf: 146).

Makna takabur adalah suatu sifat dalam jiwa manusia yang timbul karena memandang dirinya, dan kesombongan yang tampak pada lahiriahnya merupakan pengaruh dari sifat itu.

Hakikat dari *ujub* (besar diri) adalah takabbur yang timbul dalam batin seseorang karena merasa mempunyai

<sup>97</sup> Ibid, h.380

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا

Cara mengobatinya ialah hendaknya ia merenungkan akhir, merenungkan kisah yang terjadi pada *Bal'am*, yang akhirnya ia menjadi kafir, demikian pula Iblis. Dan barangsiapa yang merenungkan adanya kemungkinan berakhir dengan *su'ul khatimah* yang bisa saja menimpa dirinya, niscaya dia tidak akan ujub dengan kelebihan yang dimilikinya.

Perlu diketahui bahwa ghurur (terperdaya) merupakan penyebab kehancuran yang menonjol. Berikut ini kami sebutkan celaan terhadap ghurur, Allah Swt telah berfirman:

<sup>98</sup> Ibid, h. 384

Allah Swt telah berfirman:

*Serta kamu ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah. (Al-Hadid: 14), hingga akhir ayat.*

*Ghurur* adalah keyakinan terhadap sesuatu yang berbeda dengan keberadaan yang sebenarnya. Sikap ini sejenis kebodohan dan kesukaan hati terhadap sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu yang bersumber dari ilusi dan kesamaran. Diantara orang-orang yang terperdaya ada orang yang terperdaya oleh sangkaannya yang tidak benar, yairu bahwa dunia ini adalah kontan dan kenyataan, sedang akhirat adalah penangguhan dan keraguan, dan hal yang kontan dan kenyataan tidak dapat ditinggalkan karena penangguhan dan keraguan<sup>99</sup>.

<sup>99</sup> Ibid, h. 386

الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ (رواه احمد)

Dan firman Allah Swt:

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ

*Dan kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar. (An-Nahl: 96)*

Sabar terhimpun menjadi tiga perkara, yaitu ilmu, keadaan, amal. Ilmu dalam kesabaran sama halnya dengan pohon, keadaan sama dengan dahannya, dan amal sama dengan buahnya. Bilamana telah diketahui bahwa kemaslahatan beragama terletak pada sabar, maka hal ini menimbulkan kekuatan yang mendorong semangat untuk bersikap sabar.

Allah menyebutkan keutamaan bersyukur beriringan dengan dzikir yang diterangkan dalam firman-Nya:

*Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (mikmat)Ku. (Al-Baqarah: 152).*

Kriteria bersyukur itu bilamana seseorang mengetahui bahwa tidak ada yang memberi nikmat selain Allah. Dan apabila engkau telah mengetahui rincian nikmat Allah yang ada pada dirimu serta seluruh kehidupan yang engkau perlukan, maka dalam hatimu akan muncul kesenangan kepada Allah. Kemudian engkau akan rajin melakukan amal perbuatan yang seharusnya engkau lakukan sebagai ungkapan rasa terima kasihmu<sup>100</sup>.

### m. Harapan dan Takut

Perlu diketahui bahwa harapan itu merupakan salah satu dari kedudukan para salihin dan keadaan para penuntut, dan sesungguhnya disini kata sifat disebut keadaan tiada lain karena selama ia bisa lenyap dan berpaling, dan dinamakan kedudukan manakala ia tetap. Untuk itu kami katakan bahwa orang yang menunggu apa yang akan terjadi manakala hal itu termasuk masalah yang menyakitkan hati, maka dinamakan takut. Dan apabila

<sup>100</sup> Ibid, h. 412

Sesungguhnya mengharapkan kebaikan itu memberikan pengertian mendekatkan diri dan mencintai, sedangkan takut merupakan faktor yang menyebabkan antipati. Hal inilah yang diisyaratkan oleh Nabi Saw melalui sabdanya yang mengatakan:

*Jangan sekali-kali seseorang dari kamu mati melainkan dia dalam keadaan baik sangka kepada Allah.*(HR. Muslim)

Dan di antara penawar yang menguatkan penyebab harapan adalah apa yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

<sup>101</sup> Ibid, h. 416



## n. Kefakiran dan Zuhud

Perlu diketahui bahwa orang yang fakir adalah orang yang membutuhkan sesuatu yang tidak dimilikinya. Dan seluruh manusia berkehendak kepada Allah Swt karena mereka membutuhkan-Nya selama keberadaan mereka, dan keberadaan mereka bersumber dari-Nya dan bukan atas kehendak mereka melainkan atas kehendak Allah Swt karena Dia adalah yang Maha kaya secara mutlak<sup>102</sup>. Allah Swt telah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ (فاطر: ١٥).

” wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah (Q.S Al-Fatir:15).

Di dalam hadits yang masyhur disebutkan:

تَدْخُلُ فُقَرَاءُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَاءِهِمْ بِخَمْسِمِائَةِ عَامٍ (راوه

ترمیڈی)

*Kaum fuqara dari umatku masuk surga sebelum kaum hartawannya dalam jarak waktu lima ratus tahun. (HR. Tirmidzi)*

<sup>102</sup> Ibid, h. 432

o. Tauhid dan Tawakkal

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan Rasulullah Saw telah bersabda:

تَعْدُوْكُمْ خَاصًّا وَتَرْوُحُ بَطَانًا (راوه احمد)

[illegible]

Perlu diketahui bahwa makna tauhid yang merupakan pokok dari tawakkal dapat diterjemahkan melalui ucapanmu yang mengatakan, “Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya”. Dan iman kepada kekuasaan yang diterjemahkan melalui ucapanmu, “Bagi-Nya-lah kerajaan”. Dan iman kepada kemurahan dan kebijaksanaan dapat diterjemahkan melalui ucapanmu, “Bagi-Nya segala puji”. Barang siapa yang hatinya telah meresapi makna kalimat-kalimat ini, maka dia menjadi orang yang bertawakkal<sup>104</sup>.

Allah Swt telah berfirman:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

[illegible]

Maksud dari kehendak dalam ayat ini adalah niat.

Dan Nabi Saw telah bersabda:

*Sesungguhnya amal perbuatan itu hanyalah berdasarkan niatnya.*(HR. Bukhari dan Muslim)

Niat adalah ungkapan tentang kehendak yang menghubungkan antara ilmu yang terdahulu dan pengamalan yang kemudian menyusul. Bilamana sesuatu diketahui maka tergeraklah kehendak untuk melakukan apa yang sesuai dengan ilmu itu<sup>105</sup>.

Sebuah pasal menjelaskan tentang ikhlas. Allah Swt telah berfirman:

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (Al-Bayyinah: 5)*

[illegible]



q. Muraqabah dan Muhasabah

Perlu diketahui bahwa iman kepada adanya hisab (perhitungan amal) di hari semua makhluk dihadapkan kepada Allah Swt mengharuskan seseorang bersikap waspada dan membuat persiapan untuk menyambutnya<sup>107</sup>.

Nabi Saw pernah bersabda:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا (راوہ ترمیذی)

*“hisablah (koreksilah) dirimu sebelum kamu dihisab (dikoreksi). (HR. Tirmidzi)*

Dan Allah Swt telah berfirman:

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

*Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). (Al-Hasyr: 18).*

Didalam ayat lain Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (An-Nisaa: 1).*

Perlu diketahui bahwa orang yang mengoreksi dirinya sendiri terhadap segala sesuatu yang pernah

<sup>107</sup> Ibid, h. 504

Pondok Pesantren Salafiyah berdiri sekitar tahun 1879 Masehi dan dibentuk menjadi Yayasan Ma'had As Salafiyah pada tanggal 7 Juli 1994. Secara struktural Yayasan Ma'had As Salafiyah membawahi tiga lembaga operasional, meliputi Ma'hadiyah, Madrasiyah, serta Khidmah Ijtima'iyah. Ketiga lembaga operasional ini bergerak di dalam satu sistem jaringan kerja yang terpadu dan saling melengkapi dalam kerangka besar pendidikan ala pondok pesantren.

Visi yang di emban Yayasan Ma'hadiyah Salafiyah yaitu mencetak generasi baru muslim yang bertaqwa dan terdidik untuk mengemban amanat dakwah islamiyah dalam lingkup kehidupan

[illegible]



bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, terdapat beberapa cakupan pendidikan di Yayasan Ma'had As Salafiyah yang diprogramkan secara menyeluruh sepanjang tahun meliputi:

- Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan
- Pendidikan Akhlaqul Karimah
- Pendidikan kewarganegaraan dan Kemasyarakatan
- Pendidikan Pengembangan Keilmuan
- Pendidikan Kepemimpinan, Organisasi, dan Manajemen
- Pendidikan Keguruan

Semua program pendidikan tersebut dikemas dalam satu program terpadu dan menyeluruh dan dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan Madrasah maupun Ma'hadiah selama 24 jam<sup>109</sup>.

## 2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah

Sebagaimana disebutkan di muka, embrio berdirinya pondok pesantren Salafiyah adalah sebuah langgar yang didirikan oleh Kyai hasan Sanusi (Mbah Slagah) di suatu dusun yang bernama Kebonsari yaitu kira-kira tahun 1879 M<sup>110</sup>. Dari langgar ini, yang biasa disebut sebagai Langgar gede dilanjutkan pengajaran dan penyebaran Islam secara intensif dan berkesinambungan hingga Kyai Hamdani cucu Mbah Slagah.

<sup>109</sup> Hasil dokumentasi diperoleh dari ustad Sulaiman, administrasi Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.

<sup>110</sup> Ibid, hasil dokumentasi, Sulaiman

Pada masa kepemimpinan Kyai Yasin (w. 1351 H), mulai dikenal pendidikan Madrasah yang dikenal sebagai Madrasah Sunniah. Hanya saja, madrasah ini tidak menyatu di kompleks pondok pesantren namun diletakkan di dekat Masjid Jami' Pasuruan. Agaknya hal ini untuk tidak mengganggu jalannya sistem pengajaran di pondok pesantren sendiri yang telah berlangsung sekian lama. Setelah beliau wafat, secara berturut-turut kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh Kyai Mas Sahalullah, Kyai Muhammad bin Yasin, Kyai Abdullah bin Yasin, Kyai Ahmad Qusyairi bin Shiddiq serta Kyai Ahmad bin Sahal, sebelum akhirnya kepemimpinan pesantren di bawah kendali Kyai Hamid.

[illegible]

Sepeninggal Kyai Hamid estafeta kepemimpinan diteruskan oleh Kyai Aqib bin Yasin, putra terakhir Kyai Yasin. Setelah Kyai Aqib wafat, dibentuklah *Dewan Kenadhiran* sebagai upaya menjaga keberlangsungan pondok pesantren, hasil musyawarah *Shulaha Ahlil Balad*. Untuk pertama kalinya diangkat sebagai anggota Dewan Nadhir adalah KH. M. Sholeh Ahmad Sahal, KH. M. Idris Hamid dan KH. Ahmad Taufiq Aqib. Saat ini kepemimpinan dalam Dewan Nadhir dikendalikan oleh KH. M. Zakky Ubeid (pengganti KH. M. Sholeh Ahmad Sahal yang telah wafat), KH. M. Idris Hamid dan KH. Ahmad Taufiq Aqib.

Merujuk pada tujuan yang di emban Madrasah Salafiyah yaitu mencetak generasi baru muslim yang bertaqwa dan terdidik untuk

[illegible]

mengemban amanat dakwah islamiyah dalam lingkup kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kurikulum madrasah disusun sedemikian rupa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh program pendidikan Yayasan Ma'had As Salafiyah. Kurikulum ini pada umumnya tidak berbeda dengan banyak pondok pesantren yang berbasis salafi, namun terus mengikuti perkembangan teknologi pengajaran serta tantangan perubahan masyarakat ke depan yang menjadi perhatian penting pula dalam penyusunan maupun operasionalisasinya

Penyusunan dan evaluasi kurikulum dilakukan oleh sebuah tim ahli yang terdiri dari para sesepuh dan guru-guru senior Madrasah Salafiyah. Penyusunan dilakukan secara terencana dan terukur sesuai dengan kebutuhan dan tantangan kedepan, terutama menyangkut kepentingan umat, tuntutan pembangunan bangsa dan tantangan perubahan zaman. Hal ini mengacu pada satu kaidah “memelihara dan melestarikan hal-hal yang lama baik serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik”. Seluruh kurikulum yang dikembangkan bermuara pada upaya Tafaqquh Fiddin dalam kerangka pendidikan keummatan dan sebagai tanggung jawab sejarah dari pondok pesantren sebagai pusat persemaian kader-kader pemimpin Islam yang tangguh serta sebagai benteng terakhir penegakan nilai-nilai dan moralitas Islam di tengah masyarakat<sup>111</sup>.

<sup>111</sup> Ibid, hasil dokumentasi, Sulaiman

#### 4. Organisasi Kelembagaan

Sejak berdirinya pada tahun 1879, pengelolaan pondok pesantren Salafiyah dijalankan secara tradisional dan bersifat geneologis. Baru pada tahun 1994, dibentuklah yayasan Ma'had As-Salafiyah sebagai titik awal pengelolaan pondok pesantren yang tersistem dalam suatu pola manajemen kepesantrenan dan tidak semata-mata mengandalkan ikatan geneologis. Yayasan Ma'had As-Salafiyah menyelenggarakan pengelolaan atau manajemen pesantren dalam segala aspeknya sesuai dengan visi, misi, arahan yang telah ditetapkan oleh Dewan Nadhir sebagai pengambil kebijakan yang bersifat strategis struktural di pondok pesantren Salafiyah.

Dewan Nadhir memiliki kewenangan tertinggi pengendalian Yayasan Ma'had As-Salafiyah. Selain sebagai Nadhir Waqaf seluruh asset pondok pesantren Salafiyah, Dewan Nadhir adalah pengasuh pondok secara kolektif dengan kewenangan tertinggi sekaligus sebagai Dewan Pembina yayasan. Dalam pelaksanaan kebijakan Dewan Nadhir ditugaskan kepada dewan kepengurusan pondok, baik putra maupun putri, baik dalam lingkup program maupun penganggaran di bidang pembinaan, pelayanan dan peraturan santri-santri yang menetap di pondok.

Untuk urusan Madrasah, baik putra maupun putri, dikelola oleh lembaga Direktoriat yang membawahi seluruh jenjang pendidikan yang ada, mulai I'dadiyah, Tsanawiyah (Wustho) dan Aliyah.



Jenjang (marhalah) pendidikan yang diselenggarakan di Madrasah Salafiyah meliputi: I'dadiyah (awaliyah) 3 tahun, Tsanawiyah (wustho) 3 tahun, Aliyah 3 tahun. Secara akumulatif bila santri menempuh pendidikan mulai dari dasar hingga akhir maka ia akan menempuh pendidikan selama 9 tahun. Hanya saja Madrasah Salafiyah tidak menerapkan penjenjangan secara linier, namun tetap memberi kesempatan kepada para santri untuk naik kelas atau jenjang sesuai dengan kemampuannya di tengah tahun ajaran (disebut kenaikan istimewa), sehingga lama pendidikan bisa dipersingkat.

[illegible]



1) I'dadiyah (Awaliyah)

Selesai dari jenjang ini diharapkan santri telah mampu menguasai pada tingkat dasar sebagai khazanah pengetahuan Islam tradisional serta mampu menginternalisasikannya sebagai sikap mental dalam garis hidupnya nanti yang senantiasa bertolak dari ajaran Islam.

Jenang Tsanawiyah (Wustho) yang ditempuh selama 3 tahun merupakan masa lanjutan dalam rangka

Lulus dari jenjang ini, diharapkan para santri telah menguasai dan mampu membaca literatur klasik secara memadai yang ditunjang dengan kekayaan pengetahuan keislaman, berikut aspek aksiologisnya dalam konteks aktual. Dengan demikian, para santri akan siap mengembangkan pemikiran dan pemahamannya pada jenjang yang lebih tinggi, sekaligus siap memasuki ajang da'wah dan pendidikan di tengah masyarakat pada tingkat dasar.

Jenjang Aliyah adalah marhalah terakhir di Madrasah Salafiyah yang ditempuh selama 3 tahun. Proses *tafaqquh fiddin* dilakukan dalam kerangka kajian mendalam dan eksploratif untuk mencapai derajat kemampuan yang

Jenjang Aliyah adalah marhalah terakhir di Madrasah Salafiyah yang ditempuh selama 3 tahun. Proses *tafaqquh fiddin* dilakukan dalam kerangka kajian mendalam dan eksploratif untuk mencapai derajat kemampuan yang

Output kelulusan dari jenjang ini diharapkan para santri menguasai secara paripurna berbagai literatur standart khazanah intelektual keislaman klasik (*al-kutub al-mu'tabarah*) sebagai modal dasar pengembangan pemikiran mereka selepas dari Madrasah Salafiyah di samping sebagai tenaga-tenaga pendidik handal dan juru-juru da'wah mumpuni di tengah masyarakatnya.

Dewan asatidz atau tenaga pendidik di pondok pesantren merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa di pisahkan dari proses belajar mengajar. Dewan asatidz inilah yang menjadi penentu dalam keberhasilan pesantren mencapai tujuannya dalam mencetak generasi baru muslim yang bertaqwa dan terdidik untuk mengemban



15	Ust. H. Moch. Khozin	Guru MTs	Fiqih
16	Ust. H. Inwanuddin	Guru MA dan MTs	Falak
17	Ust. H. Shodiqin	Guru MTs	Ushul Fiqih
18	Ust. H. Abdulloh Hasyim	Guru MTs	Qowaid Fiqih
19	Ust. H. Abd. Hayyi Idris	Guru MTs	Balaghoh, Faroidh
20	Ust. H. Ah. Hudlori Noer	Guru MTs	Ilmu Mantiq, Tafsir
21	Ust. Himayatulloh S.E	Guru MTs	Tauhid
22	Ust. H. M. Faishol Amrulloh	Guru MTs	Qowaid Fiqih
23	Ust. H. M. Nailurrahman	Guru MTs	Bahasa Arab
24	Ust. Martaqi	Guru MTs	Nahwu
25	Ust. Ahmad Al-bazi	Guru MTs	Nahwu
26	Ust. H. M. Zainuddin	Guru I'dadiyah	Fiqih
27	Ust. H. M. Mas'ud	Guru I'dadiyah	Akhlaq
28	Ust. H. Abu yazid busthomi	Guru MTs	Ushul Fiqih
29	Ust. H. Asfihani Faqih	Guru I'dadiyah	Fiqih
30	Ust. H. M. Said Kholil	Guru I'dadiyah	Fiqih
31	Ust. M. As'ad	Guru I'dadiyah	Sejarah
32	Ust. M. Shofwan	Guru I'dadiyah	Tauhid
33	Ust. H. M. Syu'aib Ahmad	Guru I'dadiyah	Bahasa Arab
34	Ust. H. Abdul Rozaq	Guru I'dadiyah	Sejarah, Tauhid
35	Ust. H. Ahmad Arsyad S.Ag	Guru I'dadiyah	Bahasa Arab
36	Ust. M. Ibrohim	Guru I'dadiyah	Shorof
37	Ust. Drs. H. Achmad Fauzi, M.M	Guru I'dadiyah	IPA, Matematika, Bahasa Inggris
38	Ust. Abd. Wahid	Guru I'dadiyah	Nahwu
39	Ust. H. A. Cholil Choiri	Guru I'dadiyah	Akhlaq
40	Ust. M. Rosul	Waka I'dadiyah	Shorof
41	Ust. Moch. Taufiq Tasrif	Guru I'dadiyah	Fiqih



## 6. Keadaan Santri

Santri merupakan unsur penting di dalam pondok pesantren. Santri adalah murid atau peserta didik yang mencari dan mengembangkan ilmu, sikap dan keterampilan di pesantren. Di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan santri terbagi berdasarkan jenis kelamin. Ada asrama khusus putra dan juga putri. Pada tahun ajaran 2017/2018 Masehi, jumlah santri yang tercatat tinggal di dalam Ma'had Pondok Pesantren Salafiyah dari asrama putra mencapai 678 santri, sedangkan jumlah santri dari Madrasahny ada 711 santri, ada 33 santri yang tidak tinggal di dalam pesantren. sedangkan di asrama putri jumlah sendiri sudah mencapai ribuan santri<sup>114</sup>.

**Tabel 4.2**

**Data Santri Putra di Asrama Pondok Pesantren Salafiyah  
Pasuruan periode 2017/2018 Masehi**

No	Jenjang	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Jumlah
1	I'dadiyah	163	134	93	390
2	Tsanawiyah	92	70	48	210
3	Aliyah	44	32	35	111
					711

Jumlah Santri Putra pada tahun ini berjumlah 711.

## 7. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan merupakan pembagian waktu kegiatan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. Jadwal kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan Madrasah dan Ma'hadiah

<sup>114</sup> Ibid, hasil dokumentasi, Sulaiman





Seperti disebutkan dalam sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah ini, awal berdirinya berasal dari sebuah langgar yang kemudian dibangun bilik-bilik sederhana. Hingga saat ini setidaknya ada 19 kamar untuk santri dan 20 ruang kelas Madrasah, juga diikuti beberapa fasilitas pendukung dalam kegiatan pesantren. Berikut data mengenai sarana prasarana yang ada di dalam pondok pesantren<sup>116</sup>.

## Sarana dan Prasarana Asrama Putra Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Musholla	1 Unit	Baik
2	Rumah Dinas ( <i>Ndalem</i> )	2 Unit	Baik
3	Kamar	19 Unit	Baik
4	Ruang Kelas	20 Unit	Baik
5	Kantor	4 Unit	Baik
6	Perpustakaan	1 Unit	Baik
7	UKS	1 Unit	Baik
8	Lab Komputer	1 Unit	Baik

[illegible]

9	Meeting Room	1 Unit	Baik
10	Koperasi	1 Unit	Baik
11	Kamar Mandi santri	11 Unit	Cukup Baik
12	Kamar Mandi Pengurus	3 Unit	Baik
13	Kamar Mandi Ustadz	3 Unit	Baik
14	Kantin	1 Unit	Baik
15	Gudang Perlengkapan	1 Unit	Cukup Baik
16	lain-lain	1 Unit	Baik

Setelah di ulas pada bab ini mengenai objek dalam melakukan penelitian tentang kitab Mukhtasar Ihya' Ulumuddin dan juga tentang Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. Pada bab selanjutnya akan dibahas mengenai inti dari penelitian ini tentang pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin di tingkat Aliyah dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai inti dari penelitian ini yakni pembahasan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin di tingkat Aliyah dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren Salafiyah Pasuruan dan analisisnya sesuai dengan rumusan masalah. Berikut pembahasannya akan diulas dibawah ini:

## A. Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Muhktasar Ihya' Ulumiddin Di Tingkat Aliyah

Dari uraian pada bab sebelumnya, kitab ini berisi tiga asas yang menjadi isi kandungan agama Islam iaitu tentang teologi yang bercorak monoteistik (akidah), tentang sistem hukum yang mengatur ketentuan perbuatan dzahir manusia (syariah), dan tentang sistem moral baik dan buruk (akhlak). Ketiga asas ini diistilahkan dengan kerohanian Islam atau yang dikenali dengan tasawuf yang bertujuan mengharmonikan kehidupan dan memberikan keseimbangan antara keperluan dunia dan akhirat<sup>88</sup>.

keempat puluh bab yang ada dalam kitab, sebanyak tujuh belas diantaranya membahas tentang akhlak. Jadi begitu besar perhatian ulama terhadap akhlak atau karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Apabila nilai karakter atau etika di dalam kitab ini diterapkan dengan baik oleh santri maka terciptalah generasi yang berkarakter baik sesuai dengan

<sup>88</sup> Tim Reviewer MKD UINSA, Akhlak Tasawuf, (Surabaya, UINSA Press, 2014), h. 85

Pembelajaran kitab Mukhtasar Ihya' ulumiddin ini mampu menumbuhkan sifat yang baik serta sebagai pondasi agama, karena tanpa pembelajaran mengenai karakter dengan baik seseorang tidak akan melakukan perbuatan yang telah di sariatkan-Nya. Sebagaimana dalam konsep yang dikemukakan oleh Muhammad alim bahwa tingkah laku atau karakter dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh. Karakter dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri serorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah<sup>90</sup>.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab ini berupa metode transmisi linier (guru membaca dan menerangkan kitab, murid menyimak dan mencatat) serta hafalan sebagai pelestarian nilai-nilai pendidikan tradisional.

<sup>90</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadaian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 115

Menurut penulis pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin yang dilaksanakan di pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan di tingkat Aliyah ini memberikan dampak yang positif bagi santri. Hal tersebut terlihat dari antusias dan kedisiplinan santri yang mengikuti pembelajaran kitab tersebut. Santri juga mampu mengamalkan isi kandungan dari kitab tersebut, misalkan mengenai sabar, ikhlas dan zuhud santri yang menjadikan terbiasa dan menerima dengan fasilitas yang kurang memadai seperti tidur satu kamar yang diisi dengan banyak anak, mandi yang harus antri, mencuci pakaian sendiri dan berbagi tepat menjemur pakaian.

John Dewey menyatakan “Pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus-menerus”<sup>91</sup>. Melihat kondisi lapangan pondok pesantren Salafiyah Pasuruan, hampir seluruh santri menjaga dan patuh terhadap aturan yang telah

[illegible]

Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa: “*al-umur bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Hal ini sesuai menurut Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab<sup>92</sup>.

[illegible]



mempertahankan karakter atau sifat dan tingkah laku agar lebih kuat melekat pada kepribadian santri dan tidak terpengaruh oleh arus globalisasi yang negatif. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah adalah Tuhannya<sup>93</sup>.

Karakter santri terbentuk dengan adanya proses pembelajaran dalam naungan Madrasah dalam hal ini di tingkat Aliyah yang menggunakan kitab Mukhtasar Ihya ulumiddin untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran akan etika dan kegiatan-kegiatan dibawah naungan Ma'hadiah sebagai patokan untuk membentuk karakter santri. Pembentukan karakter di dalam Pondok Pesantren Salafiyah ini juga memerlukan pembinaan yang diaplikasikan didalam penerapan tata tertib. Selain pembinaan melalui penerapan tata tertib, dibutuhkan sosok yang dapat dijadikan suritauladan yang mampu dijadikan contoh dalam berperilaku sehari-hari yakni Kyai atau para dewan Asatidz dan para pengurus.

santri juga mampu mengamalkan dalam kegiatan yang terjadwal sehari-hari apa yang didapat dari proses pembelajaran tersebut, sehingga menjadikan kebiasaan atau karakter yang tertanam dalam diri santri, sebagai contoh: ketawadluan santri kepada kyai, ustadz yang senantiasa patuh, hal ini dapat dibuktikan dengan sikap santri sendiri ketika bertemu dan berpapasan dengan kyai mereka tunduk berdiri menunggu kyai lewat dahulu.

<sup>93</sup>Novan Ardy Wiyani dan barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 112

Sikap santri mengenai kesabaran, kebersamaan, dan kemandirian santri yang menjadikan terbiasa dengan fasilitas yang kurang memadai seperti tidur satu kamar yang diisi dengan banyak anak, mandi yang harus antri, mencuci pakaian sendiri dan berbagi tepat menjemur pakaian. Meski begitu, dari analisis peneliti terhadap santri penerapan sikap kejujuran kurang dalam kehidupan, hal itu terbukti masih ada beberapa atau sebagian kecil santri yang menggosok barang milik santri yang lain.

Dan juga kedisiplinan santri yang dapat dilihat dari sikap santri yang mematuhi tata tertib, salah satunya kewajiban mengikuti jamaah shalat.

Menurut peneliti, karakter yang di tanamkan pada santri pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Alim mengenai tingkah laku atau karakter dalam islam bahwa nilai karakter yang di tanamkan di pondok pesantren Salafiyah ini dapat meningkatkan dalam pembentukan karakter sebagai seorang yang religius, jujur, tawadhu, disiplin serta mandiri.

Dari paparan tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa santri adalah komunitas terpelajar yang memiliki posisi yang strategis, terikat dengan tradisi, system, kebiasaan serta hukum-hukum yang ada di pesantren. Sehingga santri dapat menerapkan apa yang didapat dari proses pembelajaran di pesantren dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam menjalaninya dalam kehidupan di dalam pesantren maupun kelak keluar dari pesantren sebagai bagian dari masyarakat dan negara.

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam membangun

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter santri, karena Pondok Pesantren Salafiyah memiliki visi mencetak generasi baru muslim yang bertaqwa dan terdidik untuk mengemban amanat dakwah islamiyah dalam lingkup kehidupan bermasyarakat dan bernegara<sup>94</sup>.

<sup>94</sup> Hasil dokumentasi diperoleh dari ustad Sulaiman, administrasi Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dibawah naungan Madrasaiyah di tingkat Aliyah melalui pembelajaran akhlak yang menggunakan kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin difokuskan untuk memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri.

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain peserta didik akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

[illegible]

### 3. Tahap Trans-internalisasi

Di pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan ini, santri mulai merespon kepada sosok Kyai/Ustadz bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya secara aktif dan sudah menjadi kebiasaan dalam diri santri. Selain itu dengan penerapan tata tertib dimaksudkan

untuk mengatur dan menjaga ketertiban dan keamanan dari penyimpangan dan kegagalan pada tahap ini di lingkungan pesantren sehingga tercipta suasana kondusif yang dapat kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.

Setiap usaha pasti akan ada hasil didalamnya. Entah hasil baik ataupun kurang baik. Perubahan yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin sangat berpengaruh baik terhadap perilaku santri khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Indikasi keberhasilan tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terletak pada santri menerima segala keadaan dan fasilitas yang ada di dalam pondok pesantren. Selain itu keseharian santri melakukan rutinitas kegiatan tanpa adanya paksaan/aturan yang diterapkan. Walaupun pada hakikatnya ada peraturan yang mewajibkan untuk melaksanakan rutinitas kegiatan yang telah terjadwal tersebut.





Berdasarkan kesimpulan penelitian penulis memberikan berbagai saran sebagai berikut:

- [illegible]

genisindo

nmad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya*  
*ran dan Kepribadaian Muslim*. Bandung: Remaja F

: M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta

a.

1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

arsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pen*  
: Rineka Cipta.

n. 2002. *Sikap Manusia*. yogyakarta: Pustaka pelaja

2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.

M. Miftahul Ulum. 2007. *Pengantar Ilmu Pe*  
go: STAIN Ponorogo Press.

A. dan Dean J. Champion. 1999. *Metode dan Ma*  
Bandung: Refika Aditama.

1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Arloka.

- [illegible]



- Salim, M Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Sibawaihi. 2004. *eskatologi Al-Ghozali dan fazlur Rahman*. Yogyakarta: Islamika.
- Soehabar, Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.
- Sudarsono. 2004. *filsafat islam*. Jakarta: PT renika cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nur. 2000. *Metodologi Peneliti Dakwah*. Surabaya: Ramadhani.
- Thoha, HM Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim reviewer MKD UINSA. 2014. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: UINSA press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahid, Abdurahman. 2001. *Arti Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Walgito. 1990. *Faktor-Faktor Pembentukan Karakter*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wiyani, Novan Ardy dan barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaidah, Siti. 2016. *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Kurikulum 2013*, Jurnal Diklat Keagamaan Inovasi, vol 10 no 01. Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.